



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperlancar proses perancangan media kampanye, penulis akan mengumpulkan data yang diperlukan dalam membuat perancangan. Metode yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data terkait perancangan kampanye adalah metode *hybrid* (kualitatif dan kuantitatif). Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### 3.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Ibu Fika Astridaningrum, M. Psi., psikolog dari Student Support Universitas Multimedia Nusantara pada 25 Agustus 2021 jam 13:00 WIB. Penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Rendra Yoanda, M.Psi, psikolog anak dan remaja dari Konsultan Psikologi Pelangi Kota Wisata pada 14 September 2021 jam 13:00 WIB. Kedua wawancara dilakukan melalui *video call* Zoom untuk mendapatkan data tentang *negative discipline* beserta dampaknya pada anak.

##### 3.1.1.1 Wawancara dengan Ibu Fika Astridaningrum, M. Psi., Psikolog



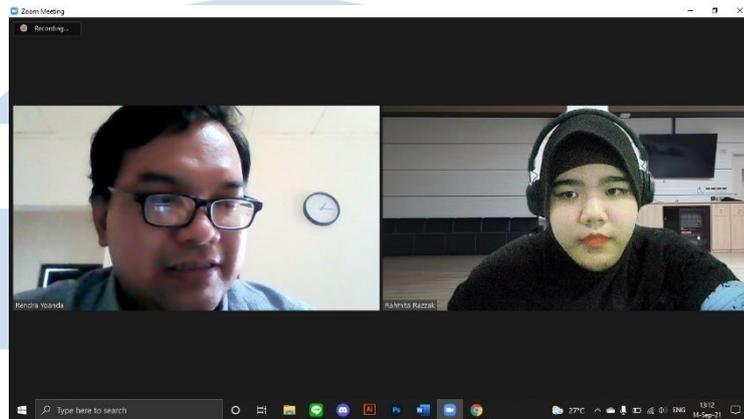
Gambar 3.1 Wawancara dengan Ibu Fika Astridaningrum, M. Psi., Psikolog  
Menurut Ibu Fika, istilah *negative discipline* tidak ada, namun ada istilah yang disebut dengan *positive discipline*. *Positive discipline* adalah

cara menerapkan disiplin pada anak tanpa adanya kekerasan dan ancaman dari orang tua. Dalam *positive discipline*, penerapan disiplin justru melibatkan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Dari definisi *positive discipline* tersebut, Ibu Fika mengartikan *negative discipline* sebagai cara mendisiplinkan anak dengan adanya kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Orang tua yang menerapkan *negative discipline* tidak menerapkan komunikasi efektif dengan anak mereka. Tanpa disadari, banyak penerapan *negative discipline* di lingkungan sekitar sampai saat ini.

Ibu Fika juga memaparkan bahwa kekerasan atau hukuman yang diberikan orang tua kepada anak tidak memiliki *outcome* yang orang tua biasa harapkan. Dampak dari *negative discipline* sendiri cukup besar. Anak akan menghindari komunikasi dengan orang tuanya, tumbuh tanpa adanya kepercayaan kepada orang tua dan lingkungan sekitar, serta tumbuh dengan ketakutan dan rasa bersalah. Adapun kemungkinan anak menerapkan *negative discipline* pada orang lain. *Negative discipline* juga dapat membuat anak menjadi pribadi yang temperamental dan cenderung memancarkan energi negatif pada orang lain.

Ibu Fika juga memberi pernyataan bahwa tidak etis ketika orang tua melakukan kekerasan untuk mendisiplinkan anaknya. Ada cara lain untuk memecahkan masalah tanpa mengorbankan fisik dan mental anak. Ibu Fika juga memberikan contoh hukuman kepada anak yang tidak melibatkan kekerasan. Contohnya, anak mencuri uang orang tuanya. Orang tua bisa memberikan hukuman seperti tidak memberikan uang jajan kepada anak untuk menggantikan uang yang telah dicurinya.

### 3.1.1.2 Wawancara dengan Bapak Rendra Yoanda, M.Psi, Psikolog



Gambar 3.2 Wawancara dengan Bapak Rendra Yoanda, M. Psi., Psikolog

Menurut Bapak Rendra, beberapa anggota masyarakat masih percaya bahwa penggunaan kekerasan adalah cara terbaik untuk memastikan anak menjadi pribadi yang disiplin. Hal ini terjadi karena beberapa anggota masyarakat ini biasa dididik dengan cara keras, sehingga cara tersebut diturunkan kepada generasi sekarang. Ketika *negative discipline* diterapkan pada anak, besar kemungkinan anak tersebut akan menerapkan *negative discipline* pada anak-anaknya. Akan tetapi, ada pula orang tua yang menerapkan *negative discipline* kepada anak karena mereka belum dapat meregulasi emosi yang baik.

Dampak *negative discipline* terhadap anak sangatlah banyak, baik secara fisik maupun mental. Dampak fisik dari *negative discipline* adalah munculnya luka dan lebam pada tubuh anak. Tidak menutup kemungkinan juga anak menjadi cacat atau bahkan meninggal akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki emosi yang tak terkontrol. *Negative discipline* lebih berdampak secara mental, seperti munculnya trauma dan perubahan pola pikir serta perilaku. Konflik antara orang tua dan anak yang beranjak remaja pun dapat muncul. *Negative discipline* membuat seseorang cenderung membatasi diri dan menjadi takut terbuka dengan orang lain. Anak juga cenderung menghindari melakukan kesalahan guna menghindari hukuman keras.

Maka dari itu, orang tua perlu mengetahui ada cara yang lebih efektif dalam mendisiplinkan anak, yaitu dengan *positive discipline*. Dalam *positive discipline*, orang tua berharap anak dapat memahami kesalahan dan mengembangkan perilaku yang adaptif. Terdapat banyak proses dialog, diskusi, serta refleksi antara orang tua dan anak. Hukuman yang diberikan pada *positive discipline* lebih tepat disebut dengan konsekuensi logis. Bapak Rendra memberi contoh ketika anak mengonsumsi terlalu banyak makanan dan minuman manis, seperti permen, coklat, soda, dan sebagainya. Orang tua dapat memberikan konsekuensi logis kepada anak berupa ajakan ke dokter gigi.

Bapak Rendra berpendapat bahwa sebelum mengadakan kampanye tentang dampak *negative discipline* terhadap anak, isu ini harus diangkat terlebih dahulu. Beberapa anggota masyarakat dididik dengan *negative discipline* sehingga tidak menganggap hal tersebut sebuah masalah. Akan tetapi, ketika ada yang mengangkat isu ini, mungkin akan ada target audiens yang tertarik dengan isu tersebut. Adapun proses dialog dan diskusi terhadap target audiens. Pada akhirnya, konsep *positive discipline* dapat diajarkan pada target audiens yang belum menyadari adanya cara yang lebih adaptif dalam mendidik dan mendisiplinkan anak.

### **3.1.1.3 Kesimpulan Wawancara**

Dalam dunia psikologi, istilah *positive discipline* lebih dikenal daripada istilah *negative discipline*. Untuk mendefinisikan *negative discipline*, lebih baik mengetahui terlebih dahulu definisi *positive discipline*. *Positive discipline* adalah cara menerapkan disiplin pada anak tanpa adanya kekerasan dan ancaman, namun dengan adanya dialog, diskusi, dan refleksi antara orang tua dan anak. Dalam *positive discipline*, orang tua memiliki harapan bahwa anak mereka dapat memahami kesalahan yang mereka perbuat dan memiliki kemampuan berkembang secara adaptif. Hukuman yang diberikan pun berbentuk konsekuensi logis. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *negative discipline* adalah penerapan disiplin yang

dilakukan menggunakan kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Orang tua berharap agar anak mereka dapat turut terhadap mereka setelah diberi kekerasan. Akibat maraknya penggunaan *negative discipline*, kolom komentar pada berita dengan topik terkait berisi reaksi pembaca yang menganggap bahwa kekerasan tersebut wajar dilakukan oleh orang tua dan masalah ada di anak yang dianggap lemah.

*Negative discipline* memengaruhi anak secara fisik dan mental. Dampak fisik dari *negative discipline* adalah luka dan lebam pada tubuh anak, serta tidak menutup kemungkinan anak menjadi cacat atau meninggal dunia. Selain secara fisik, anak juga akan terluka secara psikologis. Dampak psikologis yang paling prominen adalah timbulnya trauma pada anak yang tidak disadari orang tua. Selain trauma, *negative discipline* dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri dan menaikkan tempramen anak. konflik dapat muncul antara orang tua dan anak yang sudah remaja. Tidak menutup kemungkinan anak juga menerapkan *negative discipline* terhadap orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, isu tentang *negative discipline* harus terlebih dahulu diangkat untuk meningkatkan ketertarikan target audiens sebelum dapat melaksanakan kampanye. Dialog dan diskusi terhadap target audiens pun diadakan. Setelah kedua proses tersebut dilakukan, kampanye baru dapat dilakukan. Maka dari itu, diperlukan pembuatan media informasi supaya orang tua dapat mengetahui dampak *negative discipline* pada anak dan cara lain mendisiplinkan anak, yaitu *positive discipline*.

### **3.1.2 Kuesioner**

Kuesioner dilakukan dengan metode *random sampling*, dengan penentuan jumlah sampel sebanyak 100 responden dengan Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = besaran sampel

N = akumulasi jumlah populasi Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi

e = tingkat ketelitian

$$n = \frac{6.848.341}{1 + 6.848.341 \cdot (0,10)^2}$$

$$n = \frac{6.848.341}{1 + 6.848.341 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{6.848.341}{1 + 68.483,41}$$

$$n = \frac{6.848.341}{68.484,41}$$

$$n = 99,99 \cong 100$$

Kuesioner disebarikan pada tanggal 10 sampai 15 September 2021 melalui Google Forms kepada pria dan wanita berusia 26 sampai 45 tahun yang sudah menikah dan berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Penulis menyebarkan kuesioner melalui media sosial Twitter serta melalui ruang obrolan terbuka seperti LINE OpenChat, grup LINE, dan Telegram. Penulis mendapat 113 responden dengan hasil sebagai berikut:

#### 1) Demografis Responden

Tabel 3.1 Usia responden

Usia	Jumlah	Persentase
26-30	54	47,8%

31-35	26	23%
36-40	23	20,4%
41-45	10	8,8%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 54 responden (47,8%) berusia 26-30 tahun, 26 responden (23%) berusia 31-35 tahun, 23 responden (20,4%) berusia 36-40 tahun, dan 10 responden (8,8%) berusia 41-45 tahun.

Tabel 3.2 Jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	80	70,8%
Laki-laki	33	29,2%

Di antara 113 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 80 di antaranya (70,8%) berjenis kelamin perempuan, dan 33 responden (29,2%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3.3 Domisili Responden

Domisili	Jumlah	Persentase
Jakarta	29	25,7%
Bogor	19	16,8%
Depok	18	15,9%
Tangerang	27	23,9%
Bekasi	20	17,7%

Sebanyak 29 responden (25,7%) berdomisili di Jakarta, 19 responden (16,8%) berdomisili di Bogor, 18 responden (15,9%) tinggal di Depok, 27 responden (23,9%) tinggal di Tangerang, dan 20 responden (17,7%) tinggal di Bekasi.

Tabel 3.4 Pendidikan terakhir responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA/ sederajat	37	32,7%

D3/ sederajat	21	18,6%
S1/ sederajat	51	45,1%
S2/ sederajat	4	3,5%
S3/ sederajat	0	0%

Sebanyak 37 responden (32,7%) telah lulus SMA/ sederajat, 21 responden (18,6%) telah lulus D3/ sederajat, 51 responden (45,1%) adalah seorang sarjana, dan 4 responden (3,5%) adalah seorang magister. Tidak ada responden yang merupakan lulusan S3/ sederajat.

Tabel 3.5 Pekerjaan responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Belum memiliki pekerjaan	7	6,2%
Mahasiswa	17	15%
Ibu rumah tangga	39	34,5%
Karyawan	26	23%
Wirausahawan	25	22,1%
<i>Freelancer</i>	12	10,6%

Untuk pertanyaan ini, responden diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Sebanyak 7 responden (6,2%) belum mempunyai pekerjaan, 17 responden (15%) adalah seorang mahasiswa, 39 responden (34,5%) adalah ibu rumah tangga, 26 responden (23%) adalah seorang karyawan, 25 responden (22,1%) adalah seorang wirausahawan, dan 12 responden (10,6%) adalah seorang *freelancer*.

Tabel 3.6 Jumlah anak yang dimiliki responden

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
Belum/ tidak memiliki anak	29	25,7%
1	37	32,7%
2	29	25,7%
3	18	15,9%

>3	0	0%
----	---	----

Sebanyak 29 di antara 113 responden (25,7%) belum atau tidak memiliki anak, 37 responden (32,7%) hanya memiliki satu anak, 29 responden (25,7%) memiliki dua anak, 18 responden (15,9%) memiliki tiga anak, dan tidak ada responden yang memiliki lebih dari tiga anak.

Tabel 3.7 Pendapatan per bulan responden

Pendapatan per bulan	Jumlah	Persentase
≤ Rp1.000.000	32	28,3%
Rp1.000.001-Rp3.000.000	22	19,5%
Rp3.000.001-Rp5.000.000	28	24,8%
≥ Rp5.000.001	31	27,4%

Sebanyak 32 responden memiliki pendapatan sebesar ≤ Rp1.000.000,00 per bulan, 22 responden (19,5%) memiliki penghasilan Rp1.000.001,00 hingga Rp3.000.000,00 per bulan, 28 responden (24,8%) memiliki penghasilan sebesar Rp3.000.001,00 sampai Rp5.000.000,00 per bulan, dan 31 responden (27,4%) memiliki pendapatan ≥ Rp5.000.001,00 per bulan.

## 2) Pengetahuan tentang *negative discipline*

- a) Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar *positive* dan *negative discipline*?

Tabel 3.8 Jawaban responden tentang istilah *positive* dan *negative discipline*

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	89	78,8%
Tidak	24	21,2%

Di antara 113 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 89 di antaranya (78.8%) pernah mendengar istilah *positive discipline* dan *negative discipline*, dan 24 responden (21.2%) tidak pernah mendengar kedua istilah tersebut.

- b) Apakah Bapak/Ibu mengetahui tindakan apa saja yang termasuk kekerasan?

Tabel 3.9 Jawaban responden terkait tindakan yang termasuk kekerasan

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	112	99,1%
Tidak	1	0.9%

Di antara 113 responden yang mengisi kuesioner, hanya satu responden (0,9%) yang tidak mengetahui tindakan apa saja yang termasuk kekerasan, sementara itu 112 responden lainnya (99,1%) mengetahui tindakan yang termasuk kekerasan.

- c) Tindakan apa saja yang menurut Bapak/Ibu termasuk tindakan kekerasan?

Tabel 3.10 Klasifikasi responden terhadap tindakan kekerasan

Tindakan	Jumlah	Persentase
Memukul dengan tangan kosong	100	88,5%
Memukul dengan benda tumpul	101	89,4%
Melempar barang ke seseorang	92	81,4%
Menendang	104	92%
Menyentil	64	56,6%
Mencubit	76	67,3%
Berbicara dengan nada	60	53,1%

tinggi		
Tidak tahu	0	0%

Dalam pertanyaan ini, responden diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban yang menurut mereka termasuk tindakan kekerasan. Sebanyak 100 responden (88,5%) menganggap pemukulan dengan tangan kosong termasuk kekerasan, 101 responden (89,4%) menganggap pemukulan dengan benda tumpul termasuk kekerasan, 92 responden (81,4%) menganggap pelemparan barang termasuk kekerasan, 104 responden (92%) sepakat bahwa menendang orang lain termasuk kekerasan, 64 responden (56,6%) sepakat menyentil termasuk kekerasan, 76 responden (67,3%) menganggap mencubit adalah kekerasan, dan 60 responden (53,1%) beranggapan bahwa berbicara dengan nada tinggi termasuk tindakan kekerasan.

### 3) Pendapat orang tua mengenai cara mendisiplinkan anak

Pada bagian ini, penulis menggunakan skala Likert 5 dengan keterangan sebagai berikut:

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

Responden diberikan lima pernyataan dan mereka harus menjawab dengan keterangan seperti yang telah disebutkan. Hasil dari bagian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11 Jawaban responden terkait pernyataan

Pernyataan	Mean	Keterangan
------------	------	------------

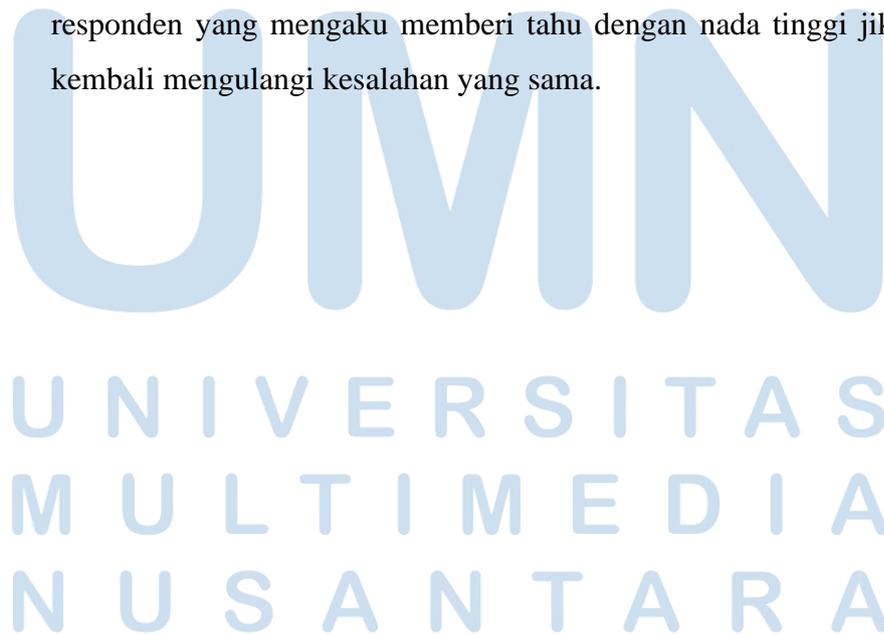
Menurut saya, mendidik anak dengan keras berbeda dengan mendidik anak dengan kasar	4,13	Setuju
Menurut saya, anak harus diberitahu secara perlahan ketika melakukan kesalahan	4,52	Setuju
Menurut saya, memukul atau menyentil anak bukanlah bentuk kasih sayang orang tua	4,31	Setuju
Menurut saya, orang tua secara tidak langsung mengajari anak cara menyelesaikan masalah dengan tindakan mereka (cth: memukul atau meneriaki anak jika berbuat salah)	4,1	Setuju
Menurut saya, mendidik anak dengan kasar (memukul, meneriaki, dsb.) dapat memperburuk mental dan bahkan menimbulkan trauma pada anak	4,54	Setuju

Berdasarkan skala Likert, responden setuju dengan kelima pernyataan yang telah diberikan penulis. Pernyataan-pernyataan tersebut adalah bahwa mendidik anak dengan keras berbeda dengan mendidik anak dengan kasar, anak harus diberi tahu secara perlahan tentang kesalahan mereka, memukul dan menyentil bukan bentuk kasih sayang, orang tua secara tidak langsung mengajari anak cara menyelesaikan masalah dengan tindakan mereka, serta mendidik anak dengan kasar dapat memperburuk mental dan menimbulkan trauma pada anak.

Penulis kemudian menanyakan apa yang akan para responden lakukan jika anak melakukan kesalahan dan metode apa yang mereka

gunakan untuk memberitahu anak supaya tidak melakukan kesalahan yang sama. Pertanyaan ini bersifat terbuka sehingga responden dapat menulis apapun. Banyak responden yang beranggapan bahwa cara untuk mendisiplinkan anak adalah dengan berbicara empat mata dengan anak, menjelaskan baik-baik bahwa anak seharusnya tidak boleh melakukan hal tersebut dan menasihati agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Adapun yang memberi hukuman sebagai efek jera, salah satunya adalah penyitaan barang milik anak. Selain itu, ada juga yang menjawab bahwa orang tua harus memberikan contoh yang benar terhadap anak.

Beberapa responden pria mengaku memiliki watak yang keras sehingga menyuruh istri mereka untuk dapat menasihati anak dengan halus, karena ditakutkan anak tersebut akan mengalami trauma jika para responden ini memberitahu kesalahan anak dengan emosi. Adapun responden yang mencurahkan isi hatinya, di mana masih banyak orang tua di lingkungannya yang masih menerapkan *negative discipline*, terutama secara verbal. Hal ini membuat responden mendidik anak dengan cara yang berbeda, yaitu dengan *positive discipline*. Adapun responden yang mengaku memberi tahu dengan nada tinggi jika anak kembali mengulangi kesalahan yang sama.



#### 4) Preferensi media dan desain

Tabel 3.12 Media sosial yang sering digunakan responden

Media sosial	Jumlah	Persentase
Instagram	62	54,9%
Facebook	50	44,2%
Twitter	33	29,2%
TikTok	32	28,3%
YouTube	76	67,3%
Aplikasi perpesanan (WhatsApp, LINE, Telegram, dsb.)	61	54%

Untuk pertanyaan ini, responden diperbolehkan memilih lebih dari satu jenis media sosial yang sering digunakan untuk mendapat informasi. Sebanyak 62 responden (54,9%) menggunakan Instagram, 50 responden (44,2%) menggunakan Facebook, 33 responden (29,2%) menggunakan Twitter, 32 responden (28,3%) menggunakan TikTok, 76 responden (67,3%) menggunakan YouTube, dan 61 responden (54%) menggunakan aplikasi perpesanan seperti WhatsApp, LINE, dan Telegram.

Tabel 3.13 Media konvensional yang sering digunakan responden

Media Konvensional	Jumlah	Persentase
Televisi	101	89,4%
Radio	22	19,5%
Koran	32	28,3%
<i>Billboard</i>	8	7,1%
Poster	24	21,2%
Buku	42	37,2%

Sebanyak 101 responden (89,4%) mendapatkan informasi melalui televisi, 22 responden (19,5%) menggunakan radio, 32 responden (28,3%) menggunakan koran, 8 responden (7,1%) menggunakan *billboard*, 24

responden (21,2%) menggunakan poster, dan 42 responden (37,2%) menggunakan buku untuk mendapatkan informasi.

Tabel 3.14 Preferensi gaya desain responden

<b>Gaya Desain</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Foto dan teks	71	62,8%
Vektor dan teks	42	37,2%

Sebanyak 71 responden (62,8%) lebih mudah memahami penggunaan foto dan teks, sementara 42 responden (37,2%) lebih mudah memahami penggunaan vektor dan teks.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA